

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis didefinisikan sebagai kerusakan ginjal yang berjalan dalam waktu lama (menahun) dan ditandai dengan penurunan kemampuan ginjal menyaring darah (Laju Filtrasi Glomerulus / LFG). Pasien dengan gagal ginjal kronis sering kali tidak mengalami gejala atau tanda, hingga fungsi ginjal tersisa kurang dari 15%. Sejak stadium awal, gagal ginjal kronis berkaitan erat dengan timbulnya berbagai macam komplikasi misalnya anemia, penyakit tulang, dan lain-lain. Komplikasi – komplikasi ini akan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian seperti penyakit jantung yang tidak ditangani dengan benar dapat berujung pada kematian (Kusuma, 2019). Gagal ginjal kronis yaitu kelainan pada struktur dan fungsi ginjal yang tidak dapat disembuhkan atau bersifat irreversibel, hal tersebut terjadi ketika tubuh tidak dapat menjaga metabolisme, serta keseimbangan cairan dan elektrolit yang dapat mengakibatkan uremia. Gagal ginjal kronis adalah abnormalitas atau rusaknya ginjal pada struktur ataupun fungsi ginjal dalam kurun waktu lebih dari 3 bulan (Lisnawati, 2020).

Berdasarkan data dari WHO sebanyak 697,5 juta pasien gagal ginjal kronis pada tahun 2020 dan sebanyak 1,2 juta meninggal pada tahun 2020 (Dini, Paranti, 2021). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data dari Rskesdas, (2018) yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 595.358 jiwa

yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan keenam dari 34 provinsi, yaitu dengan jumlah penderita sebanyak 65.755 (Pada et al., 2023). Sementara itu, angka kematian akibat gangguan ginjal akut juga meningkat, yakni mencapai 157 kasus. Sebelumnya, dilaporkan angka kematianya 143 kasus (KEMENKES, 2018).

Penderita gagal ginjal kronis biasanya mengeluhkan beberapa gejala yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Gejala yang muncul diantaranya adalah merasa mudah lelah, gatal-gatal, terdapat cairan yang menumpuk di kaki atau tangan, sesak napas, tidak bisa tidur dan tidak nafsu makan (Ida, 2019). Komplikasi gagal ginjal kronis seperti retensi cairan, yang dapat menyebabkan pembengkakan di lengan dan kaki, tekanan darah tinggi, atau cairan di paru-paru (edema paru). Peningkatan mendadak kadar kalium dalam darah (*hiperkalemia*), yang dapat mengganggu fungsi jantung dan dapat mengancam jiwa, anemia, penyakit jantung. Pasien gagal ginjal kronis dapat mengalami gejala seperti kelelahan, kekurangan energi, kesulitan berkonsentrasi, penurunan nafsu makan, insomnia, kulit kering dan gatal, serta sering buang air kecil terutama di malam hari (Tiara Dhewanti, 2022).

Pengobatan gagal ginjal kronis dapat dilakukan dengan transplantasi ginjal dan cuci darah. Selain itu, pengidap juga harus menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah gejala semakin parah. Beberapa langkah pengobatan yang akan ditempuh oleh pengidap seperti mengobati penyebabnya, mengobati komplikasi, pengobatan penyakit ginjal stadium akhir. Pencegahan gagal ginjal kronis bila ditemukan tanda dan gejala, dapat dilakukan dengan cek kesehatan

secara berkala, menghindari asap rokok, rajin aktivitas fisik, diet sehat dengan kalori seimbang, istirahat yang cukup, dan kelola stress (KEMENKES, 2018).

Pasien dengan gagal ginjal kronis akan mengalami kondisi hipervolemia atau peningkatan volume cairan yang berlebihan dalam tubuh, hal tersebut membuat pasien gagal ginjal kronis perlu dilakukan pembatasan cairan, pembatasan cairan tersebut akan membuat pasien yang menjalani hemodialisa dapat mengalami gejala mulut kering yang dapat meningkatkan rasa haus yang dirasakan pada pasien hemodialisa (Natalansyah, Dewi Fitriyani, 2020).

Hemodialisa adalah terapi yang berfungsi menghilangkan zat terlarut dan cairan dari darah, tujuan utama hemodialisa menghilangkan gejala yaitu mengendalikan uremia, kelebihan cairan dan ketidakseimbangan elektrolit yang terjadi pada pasien penyakit ginjal kronis (Emmi, 2019). Salah satu efek besar yang disebabkan oleh penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa adalah pengaruh pada status fungsional dan kualitas hidup yang dirasakan oleh pasien. Pasien hemodialisa dalam tahap dini yang disertai banyak gejala dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Herlina dkk, 2021). Salah satu terapi kesehatan yang dilakukan bagi pasien adalah terapi hemodialisa.

Hemodialisa adalah tempat penyelenggaraan hemodialisis yang terdiri dari mesin hemodialisa (HD) yang ditopang oleh unit pembersih air (*water therapy*), selain itu dilakukan dengan memanfaatkan perangkat keras lain dan memiliki staf klinis dan paramedis yang ditegaskan hemodialisis. Hemodialisa yang dilakukan oleh pasien dapat mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus merubah pola hidup pasien (Febriani, 2022). Perubahan status fungsional pada pasien hemodialisa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perubahan kondisi kesehatan,

komplikasi medis, atau perubahan dalam rencana perawatan. Kondisi pasien yang menjalani hemodialisa banyak yang mengalami cemas akan hidupnya. Pasien yang menjalani hemodialisa sering mengalami kecemasan karena berbagai alasan. Beberapa di antaranya termasuk kekhawatiran terhadap prosedur hemodialisis itu sendiri, potensi komplikasi medis, stress finansial terkait biaya perawatan, perubahan gaya hidup yang diperlukan, isolasi sosial akibat keterbatasan aktivitas, dan dampak psikologis seperti depresi yang sering terkait dengan penyakit kronis yang pasien alami. (Imron et al., 2019).

Kecemasan yang dirasakan pasien muncul karena pasien belum mengetahui bagaimana prosedur dan efek samping dari hemodialisa. Perubahan yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronis yang mengalami kecemasan menimbulkan perubahan drastis bukan hanya fisik tetapi juga psikologis pada pasien (Puspanegara, 2019). Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang yang berlangsung tidak lama. Proses dari hemodialisa menimbulkan stress psikologis (kecemasan) dan fisik yang mengganggu sistem neurologi sebagai contoh kecemasan, tremor yang tidak disadari, penurunan konsentrasi (Istiana et al., 2022).

Pasien gagal ginjal kronis yang mengalami kecemasan akan mengalami banyak gangguan dalam perilakunya diantaranya mengalami penurunan dan perubahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, perubahan respon psikologis, perubahan pada interaksi sosial, penurunan kualitas fisik, fisiologi dan sebagainya. Kecemasan sangat sering dijumpai pada pasien hemodialisa

(Agustin et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dkk (2019) menunjukkan bahwa yang mengalami gangguan kecemasan dari 47,36% pasien yang mengalami kecemasan ringan, 28,94% mengalami kecemasan sedang dan 23,68% mengalami kecemasan yang parah. Faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan antara lain adalah faktor genetik, demografi dan faktor psikologis. Faktor psikologis dapat membuat pasien menjadi cemas salah satunya bisa disebabkan karen kurangnya *self care management* yang pasien miliki (Munawaroh dkk, 2019).

Manfaat dari manajemen perawatan diri (*self care*) adalah meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan kesehatan, serta memperkuat kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa. *Self care* juga memberikan manfaat bagi pasien dengan meningkatkan tekanan fisik dan psikologis yang positif, serta meningkatkan ketahanan tubuh terhadap penyakit. Pendekatan *mindful self care* juga membantu mencapai keseimbangan antara tuntutan internal dan eksternal, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Atrisnawati et al., 2024). Menurut Hermawati dan Silvitasari (2020), *self management* pada hemodialisis melibatkan pengaturan siklus dan tugas yang kompleks, yang mencakup pengembangan informasi, kemampuan, dan kepercayaan diri pasien untuk mengelola kondisi penyakitnya. Ini termasuk kemampuan untuk mengenali tantangan yang dihadapi dan mengembangkan kekuatan internal untuk menghadapinya secara efektif.

Self care management melibatkan individu dalam perilaku yang

menekankan peran dan tanggung jawab pasien dalam mengelola kondisi kesehatan pasien sendiri untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Menurut Badria and Fatmawati (2023), kemampuan untuk merawat diri sendiri dengan bantuan *self care management* secara signifikan mempengaruhi pencapaian hasil yang positif. Hal ini juga dapat memengaruhi kepuasan pribadi individu, seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Dini Paranti (2021). Pasien menyoroti hubungan yang kuat antara *self care management* dan tingkat kepuasan pribadi, terutama dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Ini mendorong pasien dengan gagal ginjal kronis untuk aktif dalam merawat diri sendiri dan dapat meningkatkan kepuasan pribadi pasien (Febriani, 2022).

Penelitian Lee dkk (2020) data menunjukkan bahwa 78,3% pasien dengan gagal ginjal kronis memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan *self care* pasien. Kemampuan yang paling banyak diinginkan oleh pasien adalah perawatan akses vaskuler, sementara aspek yang paling sedikit diinginkan berkaitan dengan nutrisi. Penelitian lain juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan *self care* dan kualitas hidup pasien. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Victoria (2023) dengan hasil Hasil dari uji *Rank Spearman* didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara *self management* dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, dengan nilai *p value* 0,001 dan nilai *rho* -0,428 artinya korelasi negatif dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu agar perawat dapat mengembangkan intervensi keperawatan yang sesuai dalam membentuk *self management* yang efektif

untuk mengatasi stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan laporan di Rumah Sakit Umum Daerah Batang didapatkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa ada 20 pasien rata-rata perhari dengan pembagian pagi dan siang untuk hemodialisa dengan jadwal hari terapi seminggu 2 kali yaitu Senin Kamis, Selasa Jumat dan Rabu Sabtu. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan tanggal 3 Februari 2024 dengan menggunakan observasi status fungsional dengan kuesioner *Barthel Indeks* dari 5 pasien dengan hasil 1 pasien dengan hasil mandiri seperti kegiatan ditempat tidur, BAB BAK, perawatan diri dan mandi dilakukan sendiri kemudian 4 pasien dengan ketergantungan sebagian dengan hasil perawatan diri, mandi dan makan dilakukan dengan bantuan. *Self care management* menggunakan kuesioner *hemodialysa patient self care measurement* didapatkan hasil 4 pasien dengan *self care management* baik dengan pasien mau menjaga pola makan, melakukan aktivitas olahraga, mau minum obat dan mau rutin menjalani hemodialisa dan 1 pasien *self care management* cukup seperti pasien mau menjalani hemodialisa karena pasien jika tidak menjalani hemodialisa akan merasa sesak, namun untuk minum obat dan aktivitas tidak mau. Untuk kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) untuk kecemasan dengan hasil 3 pasien dengan kecemasan sedang dengan gejala pasien merasa cemas dan mudah tersinggung, merasa tegang dan merasa ketakutan dan 2 kecemasan ringan dengan gejala mudah tersinggung dan tidak dapat istirahat dengan tenang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Hubungan Status Fungsional Dan Kecemasan Dengan *Self Management* Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Batang”.

B. Rumusan Masalah

Dampak yang timbul dari terapi hemodialisa pasien gagal ginjal yaitu berkurangnya status fungsional dan kecemasan pasien. Hasil studi pendahuluan 5 pasien hemodialisa 3 pasien merasa status fungsional terganggu terutama ketika naik turun tangga dan perawatan diri serta berjalan di tempat yang datar karena mudah lelah, pada kecemasan pasien juga merasa sering takut. Hasil studi pendahuluan *self care measurement* didapatkan hasil 4 pasien dengan *self management* baik dan 1 pasien *self management* cukup, untuk kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) untuk kecemasan dengan hasil 3 pasien dengan kecemasan sedang dengan gejala pasien merasa cemas dan mudah tersinggung, merasa tegang dan merasa ketakutan dan 2 kecemasan ringan. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Hubungan Status Fungsional Dan Kecemasan Dengan *Self Management* Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Batang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Status Fungsional Dan Kecemasan Dengan
SelfManagement Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa
Di RSUD Batang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik usia, jenis kelamin, dan pendidikan responden pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang.
- b. Mendeskripsikan status fungsional pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang.
- c. Mendeskripsikan kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang.
- d. Mendeskripsikan *self management* pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang.
- e. Menganalisa hubungan status fungsional dengan *selfmanagement* pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang.
- f. Menganalisa hubungan kecemasan dengan *self management* pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Bahan masukan dalam upaya memberikan pengetahuan mengenai status fungsional dan kecemasan dengan *self management* pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat diterapkan dan dipelajari di institusi sehingga ketika terjun ke lapangan dapat dijadikan referensi mahasiswa dalam Hubungan Status Fungsional Dan Kecemasan Dengan *Self Management* Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Batang.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pengetahuan bagi masyarakat tentang Status Fungsional Dan Kecemasan Dengan *Self Management* Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Batang.